

PENGUATAN KEMAMPUAN IDENTIFIKASI NILAI-NILAI DALAM CERITA RAKYAT *RORO INTEN*

Sri Wahyuningtyas¹

swahyuningtyas@ustjogja.ac.id

Umi Hartati²

umihartati@ymail.com

Anselmus Sudirman³

anselmus.sudirman@ustjogja.ac.id

Kamalia Salsabila⁴

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa^{1,2,3,4}

ABSTRAK

Tujuan dari tulisan ini untuk mengungkapkan kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerita rakyat *Roro Inten* yang relevan dengan ajaran Tamansiswa, terutama konsep *asah*, *asih*, dan *asuh*. Metode dan pendekatan yang digunakan adalah metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah untuk memaparkan jenis dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan juga memaparkan pula nilai-nilai ajaran Tamansiswa terutama konsep *asah*, *asih*, dan *asuh*. Adapun metode diskusi digunakan untuk mengetahui sejauhmana masyarakat memahami nilai-nilai dalam cerita rakyat yang relevan dengan ajaran Tamansiswa. Dari hasil analisis ditemukan bahwa masyarakat mampu mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerita rakyat yang relevan dengan ajaran tamansiswa yang meliputi: (1) melestarikan budaya Jawa, (2) disiplin atau kerja keras, (3) berani dan bertanggungjawab, (4) nasionalisme, (5) berbakti kepada orangtua dan menghargai sesama.

Kata Kunci: nilai-nilai, cerita rakyat, ajaran tamansiswa

ABSTRACT

This paper aims to reveal the ability to identify values in the folklore of Roro Inten that are relevant to Tamansiswa teachings, especially the concepts of asah, asih, and asuh. The method and approach used is the lecture and discussion method. The lecture method describes the types and values contained in it and explains the importance of Tamansiswa's teachings, especially the concepts of honing, compassion, and nurturing. The discussion method is used to determine the extent to which people understand the values in folklore that are relevant to Tamansiswa teachings. From the results of the analysis, it was found that the community was able to identify the values in folklore that were relevant to the Tamansiswa teachings, which included: (1) preserving Javanese culture, (2) discipline or hard work, (3) being brave and responsible, (4) nationalism, (5) Be devoted to parents and respect others.

Keywords: values, folklore, Tamansiswa teachings

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Dananjaya, 1984 : 4) Oleh karena itu bentuk cerita rakyat sangat digemari masyarakat dibandingkan bentuk puisi rakyat.

Cerita rakyat bersifat *collective mind* merupakan hasil perenungan bersama tentang nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat dan merupakan tolok ukur peradaban yang berkembang dimasa lalu sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dapat dipakai sebagai pedoman hidup masyarakat agar menuju pada arah kehidupan yang lebih baik.

Macam-macam cerita rakyat dengan ciri khasnya sendiri ada yang disebut sebagai *mythe* (mitos) yakni sustu cerita yang dipercayai masyarakat tanpa mempertimbangkan pemikiran logis dan faktual, sedangkan legenda bentuk cerita raakyat yang dipercayai masyarakat karena berhubungan dengan tempat/ peristiwa. Adapun dongeng merupakan cerita rakyat sebagai teman pelipur lara beris kehidupan tentang Dewa-dewi di Kahyangan, dan kehidupan Raja dan Ratu yang hidup bahagia dengan penuh cinta di istana. Adapula tata upacara adat, bersih desa dan lain sebagainya yang kesemua itu termasuk dalam folklor.

Cerita rakyat *Roro Inten* merupakan jenis cerita legenda karena oleh masyarakat selalu dihubungkan dengan keberadaan destinasi wisata Pantai Roro Inten di desa Pagak Kec. Ngombol, Kab. Purworejo. Namun dibalik destinasi wisata pantai tersebut ada cerita menarik dari isi cerita rakyat *Roro Inten* meskipun belum sepenuhnya diketahui/ dipahami masyarakat. Terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut yang berfungsi sebagai pengarah ke jalan hidup yang lebih ideal.

Cerita rakyat *Roro Inten*, jika didalami ternyata ada keterkaitan erat dengan kerajaan di tanah Pasundan. Kecintaannya kepada tanah air, Roro Inten bersedia menikah dengan Prabu Aji Putih dari Sumedang larang. Disamping itu, meskipun

sebagai ibu ratu tetap diperkenankan menjadi penari. Profesi penari dapat dikatakan sebagai pelestari budaya Nusantara. Berkaitan dengan hal tersebut diatas , maka artikel ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat *Roro Inten*, agar masyarakat mengetahui bahwa dibalik destinasi wisata pantai Roro Inten ada peristiwa yang melatarbelakanginya.

METODE

Metode merupakan cara kerja. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah dan diskusi. Metode ceramah digunakan untuk memaparkan tentang pengertian cerita rakyat, jenis dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan menjelaskan juga posisi cerita rakyat *Roro Inten*.

Sumber data berupa cerita lisan Roro Inten. Cerita tersebut smapai saat ini masih berkembang dimasyarakat. Metode ceramah juga digunakan untuk memaparkan nilai-nilai ajaran Tamansiswa utamanya konsep ajaran *asah, asih, asuh*.

Asah: mendidik. Dalam arti luas merupakan proses membentuk anak didik menjadi berkarakter. Mendidik tidak hanya tanggung jawab guru di sekolah tetapi juga merupakan tanggung jawab orang tua, dinamika keluarga, dan lingkungan. Semua komponen tersebut berperan dalam proses membina ana-anak untuk mempunyai kepribadian yang kuat dan baik.

Asih: mencintai (saling menyayangi). Dalam mendidik anak baik guru, orang tua, masyarakat harus saling menghargai dan menyayangi. Sebagai contoh anak-anak diberi perhatian yang lebih jika keliru segera diluruskan.

Asuh: membina. Artinya guru dan orang tua sebagai fasilitator. Bertugas membimbing/ mengarahkan anak didiknya menjadi lebih baik. Orang tua harus memberi contoh/ teladan tentang kebaikan kepada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pemaparan cerita Rakyat *Roro Inten* dan nilai-nilai ajaran Tamansiswa dapat dikatakan bahwa cerita rakyat *Roro Inten* masih ada keterkaitan dengan sejarah kerajaan Pasundan khususnya kerajaan Sumedang Larang. Roro Inten mempunyai ketrampilan menari (atas didikan ayahandanya Pangeran Jagat Jayanata). Dalam berlatih menari Roro Inten dituntut untuk kerja keras/ berlatih, disiplin, dan jujur dengan waktu. Akhirnya, Roro Inten menjadi penari profesional dikenal oleh negara-negara di luar Pasundan bahkan sampai kerajaan Campa. Wajahnya yang cantik rupawan dengan gaya tarinya yang luwes menjadikan Roro Inten banyak dikagumi laki-laki baik saudagar kaya raya, para pangeran kerajaan dan raja-raja banyak yang mengagumi Roro Inten dan ingin menjadikan Roro Inten sebagai pendamping hidupnya. Namun begitu Roro Inten tetap bersikap rendah hati dan menghargai semua orang. Semua itu berkat didikan atau pola asuh Pangeran Jagat Jayanata yang benar. Hal ini relevan dengan ajaran Tamansiswa mengenai konsep asuh.

Demi rasa cinta kepada tanah air yang melahirkannya, dan rasa hormat kepada orang tua terutama ayahandanya Roro Inten menerima lamaran daei Prabu Adji Putih yang merupakan Raja Sumedang larang. Keputusan ini juga didorong oleh keinginan Roro Inten untuk mendudukan ayahnya sebagai Pangeran sepuh di kerajaan Sumedang, yang semula ayahnya mengasingkan diri didusun terpencil dekat pantai karena menghindari konflik perebutan kekuasaan di istana.

Setelah menjadi permaisuri roro Inten masih suka menari hal tersebut mendapat dukungan dari suaminya Raja Sumedang yang sangat mencintai Roro Inten dengan profesinya sebagai penari. Keselarasan dengan ajaran Tamansiswa dengan konsep asih (saling menyayangi) dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Apalagi penari merupakan pelestari kebudayaan yang sangat dekat dengan kedudukannya sebagai raja.

Ketika hidup di pengasingan Roro Inten juga banyak belajar dari ayahnya tentang hidup sederhana, bersabar, ikhlas, dan menghargai sesama manusia. Bahwa

hidup itu tidak selamanya berjalan sesuai yang diinginkan tetapi kadang juga harus mengalah untuk memperoleh jalan yang lebih baik dan sesuai yang didealkan.

Setelah pemaparan dan diskusi relevansi nilai-nilai dalam cerita Rakyat *Roro Inten* dan nilai-nilai ajaran tamansiswa tampak semakin jelas. Melalui diskusi masyarakat desa Pagak dan sekitarnya mengalami peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai dalam cerita rakyat *Roro Inten* yang ada relevansinya dengan ajaran tamansiswa utamanya konsep *asah, asih, asuh*. Selanjutnya masyarakat mampu mengidentifikasi nilai-nilai tersebut yang tentunya berguna bagi kehidupan di masyarakat. sebagai contoh misalnya, jika sebelumnya menyebutkan nama Roro Inten dalam berpikinya hanya destinasi wisata pantai sekarang jadi mengetahui bahwa dibalik pantai syarat dengan cerita menarik tentang Putri Inten dari kerajaan Pasundan yang di dalamnya syarat akan nilai-nilai kehidupan.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat di sekitar pantai selatan dalam memahami cerita Rakyat *Roro Inten* kini tidak hanya sebatas pantai tempat wisata, namun lebih jauh dari itu masyarakat mampu mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat *Roro Inten* yang relevan dengan ajaran Tamansiswa. Nilai-nilai tersebut meliputi: pelestari budaya jawa, disiplin dan kerja keras, nasionalisme, berbakti kepada orang tua, ikhlas, dan sikap sabar dalam menghadapi kesulitan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Dananjaya, James. 1984. Foklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Penerbit Grafiti
- Endraswara, Suwardi. 2009. Metodologi Penelitian Foklore. Yogyakarta: Media Press Indo
- Poetra, Hedy Sri Ahimsa. 2000. Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra. Yogyakarta: Kepel Press.